

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan data yang ada di lapangan yang sebelumnya telah penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara dengan berbagai narasumber. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh paparan data sebagai berikut:

1. Proses perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

a. Narasumber Dra.Nur Aini

Ibu Nur Aini adalah salah satu tenaga pendidik, lebih tepatnya salah satu Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol. Beliau merupakan guru PAI untuk kelas VIII. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol, beliau memberikan paparan sebagai berikut:

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, Ibu Nur Aini selaku guru PAI mengatakan:

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, yang perlu disiapkan antara lain meliputi: pembuatan silabus, RPP, menyiapkan jurnal dan lain sebagainya. Sementara itu mengenai metode pembelajaran yang digunakan antara lain: ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, pemberian tugas, dan praktik langsung. Ceramah masih menjadi metode yang sering digunakan, dikarenakan melalui ceramah hal-hal yang bersifat kontekstual dapat disampaikan ke peserta didik. Tanya jawab dan pemberian tugas

dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Demonstrasi yang diperagakan oleh guru akan mempermudah peserta didik untuk memahaminya dan juga menirukannya. Sementara itu melalui praktik langsung akan dapat diukur aspek psikomotor pada diri peserta didik.⁷³

Masih oleh narasumber Ibu Nur Aini, mengenai dampak setelah dilaksanakannya pembelajaran PAI terhadap diri peserta didik, beliau memaparkan sebagai berikut:

Sejauh yang saya lihat, perilaku siswa dan siswi lingkungan sekolah sudah menunjukkan perilaku yang Islami sesuai dengan yang kami harapkan, meskipun tentunya belum secara keseluruhan siswa-siswi di sekolah ini menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepribadian muslim. Karena pasti akan sangat sulit untuk meratakan terbentuknya kepribadian yang Islami pada seluruh diri peserta didik, siswa sudah mau menjalankan hal-hal yang diwajibkan agama saja sudah bagus.⁷⁴

b. Narasumber H. Zainal Arifin S.Pd.

Bapak Zainal Arifin adalah salah satu guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol untuk kelas VII. Berikut ini beliau akan memberikan pemaparan mengenai perencanaan dan metode pembelajaran PAI yang beliau terapkan ketika mengajar:

Saya dalam menerapkan konsep-konsep keilmuan terutama dalam membentuk karakter religius itu dengan memberitahukan atau mengingatkan pada anak-anak untuk melaksanakan puasa-puasa sunnah dan mengadakan praktek-praktek ibadah, seperti sholat wajib, shalat sunnah, shalat janazah, shalat tarawih yang diadakan di sekolah setiap bulan Romadhon, dan shalat jum'at yang dilaksanakan dengan bergiliran. Biasanya setiap 6 kelas yang meliputi kelas 7, 8, dan 9. Selain itu juga dilaksanakan praktek thoharoh (wudhu dan tayamum), serta membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhorijul

⁷³ Nur Aini, Hasil Wawancara, Tanggal 12 Mei 2014, Jam 09.00 WIB

⁷⁴ Nur Aini, Hasil Wawancara, Tanggal 12 Mei 2014, Jam 09.00 WIB

hurufnya. Selain itu juga mengadakan hari besar peringatan islam dengan mengundang ceramah dari luar.⁷⁵

c. Narasumber Drs. H. Djaelani

Drs. H. Djaelani adalah seorang guru PAI untuk kelas IX di SMPN

1 Sumbergempol. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol, beliau memberikan pemaparan sebagai berikut:

Yang saya persiapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung antara lain : (1) Pembuatan silabus, dimana setiap guru diwajibkan membuat silabus yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter agar pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan jam; (2) begitu juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), fungsinya juga sama mbak dengan silabus agar pembelajaran semakin terarah dan sesuai yang diinginkan oleh pihak sekolah; (3) Format penilaian disini dibuat sama. (4) Perangkat mangajar seperti pemanfaatan LCD/Proyektor dalam kelas karena disini juga sudah menerapkan ICT dalam pembelajaran.⁷⁶

d. Narasumber Hari Subagyo S.Pd., M.M

Bapak Hari Subagyo merupakan Kepala SMPN 1 Sumbergempol.

Beliau merupakan Kepala SMPN sumbergempol yang baru mulai menjabat Kepala Sekolah pada sekitar awal tahun 2014. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol, beliau memberikan pemaparan sebagai berikut:

Integrasi dan internalisasi, nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dan diinternalisasikan melalui RPP pada semua mata pelajaran, setiap guru dalam menyusun RPP harus memasukan minimal satu nilai karakter dan dilaksanakan juga pada kegiatan KBM ketika guru menyampaikan palajarn dikelas guru selalu berusaha mengaitkan

⁷⁵ Zainal Arifin, Hasil Wawancara, Tanggal 3 April 2014, Jam 09.30 WIB

⁷⁶ Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 2 April 2014, Jam 09.30 WIB

nilai-nilai karakter seperti halnya nilai kejujuran, kedisiplinan dalam mata pelajaran mereka.⁷⁷

Masih berkaitan dengan perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol, Bapak Hari Subagyo menambahkan sebagai berikut:

Kebijakan khusus berkaitan dengan perencanaan pembelajaran PAI untuk membentuk kepribadian muslim memang belum ada, dikarenakan kurikulum PAI sendiri sudah di tentukan dari pusat, namun sejauh ini ketika siswa berada di lingkungan sekolah mayoritas sudah menunjukkan perilaku yang positif. Akan tetapi penilaian atau pengukuran mengenai sudah berkepribadian muslim apa belum itu memang bukan hal yang mudah.⁷⁸

Itu tadi merupakan pemaparan yang penulis dapat dari berbagai narasumber. Masing-masing narasumber memberikan keterangan sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Untuk masalah yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, masing-masing guru PAI mempunyai metode dan inovasi pembelajaran tersendiri dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Akan tetapi semua itu mempunyai tujuan yang sama yaitu tercapainya kompetensi dasar secara merata pada semua siswa.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di

⁷⁷ Hari Subagiyo, hasil Wawancara, tanggal 7 April 2014, Jam 08.00 WIB

⁷⁸ Hari Subagiyo, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Mei 2014, Jam 08.30 WIB

SMPN 1 Sumbergempol. Penulis masih memanfaatkan narasumber yang sama dengan permasalahan sebelumnya.

a. Faktor Pendukung

1) Narasumber Hari Subagyo S.Pd., M.M

Mengenai Faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol. Beliau memberikan pemaparan sebagai berikut:

Faktor pendukungnya cukup banyak. Misalnya jika dilihat dalam bentuk fisik, untuk mendukung kegiatan keagamaan khususnya agama Islam, di sekolah ini sudah tersedia masjid yang cukup representatif meskipun belum mampu jika digunakan untuk menampung siswa/siswi secara keseluruhan. Kemudian dengan adanya suasana yang religius di lingkungan sekolah, tentunya juga akan membawa pengaruh yang positif pada diri peserta didik.

Menanggapi pemanfaatan masjid untuk mendukung pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim Bapak Hari Subagyo selaku kepala sekolah menambahkan:

Sebenarnya di masjid sekolah selalu diadakan salat dzuhur berjamaah, namun kegiatan berjamaah tersebut tidak dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang Muslim, tapi hanya sebatas tiap-tiap kelas, dan itu sifatnya sebatas anjuran, jadi kalau seumpama siswa/siswi beralasan ingin salat di rumah juga tidak apa-apa, jadi hal tersebut menuntut kesadaran dari setiap individu, sedangkan pada setiap hari jumat selalu diadakan kegiatan salat jumat di masjid sekolah dan itu rutin setiap jumat kecuali pada saat libur.⁷⁹

⁷⁹ Hari Subagiyo, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Mei 2014, Jam 09.00 WIB

Menanggapi pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam untuk mendukung pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan kepribadian muslim Bapak Hari Subagyo selaku kepala sekolah menambahkan lagi sebagai berikut:

Dalam hal perayaan hari-hari besar Islam kita selalu mengadakan peringatan hari besar Islam di sekolah, misalnya dalam rangka peringatan hari raya idul adha semua siswa/siswi diwajibkan untuk mengikuti sholat Idul Adha di lapangan sekolah, pada saat kita memasuki bulan Ramadhan kita juga mengadakan kegiatan pondok Romadhon. Karena dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti itu akan memperkokoh keimanan dan ketakwaan siswa dan siswi,serta mempererat rasa kebersamaan dan itu pada nantinya juga mengarah pada pembentukan kepribadian yang Islami.⁸⁰

2) Narasumber Dra.Nur Aini

Pemaparan yang senada dengan apa yang dipaparkan Bapak Hari Subagyo juga dikemukakan oleh Ibu Nur'aini selaku guru PAI:

Faktor yang mendukung proses pembentukan kepribadian muslim misalnya seperti lingkungan sekolah yang kondusif, kondusif di sini berarti suasana di dalam sekolah memang dikondisikan sedemikian rupa agar proses pembentukan kepribadian tersebut bisa terdukung, serta sarana dan prasarana yang ada memang tersedia dalam mendukung proses pembentukan kepribadian muslim tersebut, sarana dan prasarana dalam hal ini misalnya seperti musholla atau lebih bagus lagi masjid, yang mana itu nanti akan digunakan dalam kegiatan keagamaan sehingga bisa menumbuhkan kesadaran beragama dalam diri peserta didik.⁸¹

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid sekolah, masih berdasarkan pemaparan Ibu Nur Aini, beliau menuturkan sebagai berikut:

⁸⁰ Hari Subagiyo, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Mei 2014, Jam 09.30 WIB

⁸¹ Nur Aini, Hasil Wawancara, Tanggal 12 Mei 2014, Jam 09.00 WIB

Tidak ada aturan yang mewajibkan siswa dan siswi untuk salat dzuhur berjamaah di sekolah, walaupun ada kegiatan salat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, itu merupakan kesadaran dari masing-masing siswa, karena keberadaan masjid di sekolah salah satu tujuannya adalah untuk memfasilitasi warga sekolah untuk melaksanakan ibadah termasuk salat. Sedangkan mengenai pelaksanaan salat jumat itu memang benar adanya, sekolah mewajibkan para siswa untuk salat jumat di masjid sekolah, terlebih lagi bagi siswa yang jarak rumahnya jauh dari sekolah.⁸²

b. Faktor Penghambat

1) Narasumber Hari Subagyo S.Pd., M.M

Mengenai Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol. Beliau memberikan pemaparan sebagai berikut:

Faktor-faktor yang bisa menghambat pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim, sejauh ini mayoritas berasal dari luar lingkungan sekolah. Antara lain berupa: peserta didik yang bergaul dengan teman yang salah dalam artian memberikan pengaruh negatif, pengaruh menggunakan internet yang disalahgunakan misalnya dengan membuka situs-situs yang dilarang oleh pemerintah, keluarga yang tidak memberikan pendidikan tambahan ketika di rumah, serta peran serta masyarakat yang sangat kurang dalam kegiatan pembelajaran PAI terutama ketika peserta didik sedang berada di lingkungan masyarakat.⁸³

Masih berkaitan dengan faktor penghambat ini, Bapak Hari Subagyo menambahkan:

Sebetulnya setiap ada undangan wali murid, saya selalu menghimbau kepada para wali murid untuk ikut berperan aktif dalam mendidik anaknya terutama untuk masalah pendidikan agama dan perilaku anaknya, setidaknya orang tua memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya dikarenakan anak pasti akan menjadikan

⁸² Nur Aini, Hasil Wawancara, Tanggal 12 Mei 2014, Jam 09.00 WIB

⁸³ Hari Subagiyo, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Mei 2014, Jam 09.00 WIB

orang tua sebagai teladan. Bukannya malah memberikan contoh yang buruk terhadap anak-anaknya. Untuk masalah penggunaan internet, kita dari pihak sekolah tentu tidak bisa memantau secara terus menerus, terlebih lagi jika siswa sedang berada di luar sekolah. Jadi kita tidak tahu apa saja yang dilakukan para siswa dengan internet tersebut. Yang kita lakukan hanya sebatas penanaman nilai-nilai yang ada pada setiap materi pembelajaran PAI sebagai langkah *preventif* selain pemblokiran situs-situs terlarang yang sebelumnya sudah dilakukan oleh pemerintah.⁸⁴

2) Narasumber Dra.Nur Aini

Pemaparan yang senada dengan apa yang dipaparkan Bapak

Hari Subagyo juga dikemukakan oleh Ibu Nur'aini selaku guru PAI:

Mengenai faktor yang menghambat, sejauh ini yang sering saya hadapi mayoritas juga berasal dari luar sekolah dan ada sedikit yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari luar sekolah misalnya: siswa merokok ketika di luar sekolah, siswa salah pergaulan, keluarga atau orang tua siswa tidak memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Meskipun orang tua sudah memberitahu kepada anak-anaknya untuk tidak berbuat ini dan itu tapi jika orang tuanya sendiri tidak melaksanakan apa yang dituturkan kepada anaknya, tentunya anak itu juga tidak mau mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya itu.⁸⁵

Masih berdasarkan pemaparan dari Ibu Nur Aini, mengenai perilaku siswa ketika di luar sekolah:

Ketika anak berada di luar sekolah dan kita sebagai guru mengetahui anak didik kita melakukan hal-hal yang melanggar peraturan sekolah maupun aturan-aturan agama, yang bisa kita lakukan hanya sebatas menegurnya saja. Bahkan ada juga beberapa siswa yang pura-pura tidak kenal dengan gurunya. Jadi ketika kita misalnya melihat salah satu siswa kita merokok dan saat itu memang berada di luar sekolah, kita tidak bisa memasukkan pelanggaran tersebut dalam hukum tata tertib sekolah, karena memang siswa tersebut sudah berada di luar sekolah dan juga sudah tidak mengenakan pakaian seragam

⁸⁴ Hari Subagiyo, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Mei 2014, Jam 09.30 WIB

⁸⁵ Nur Aini, Hasil Wawancara, Tanggal 12 Mei 2014, Jam 09.15 WIB

sekolah. Selain faktor dari luar, ada juga faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Saya cukup sering menghadapi siswa yang *ndableg* (kurang semangat dalam belajar), dan ada juga yang kurang tanggap dalam menerima pelajaran, jadi itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian muslim pada diri siswa tersebut. Dikarenakan siswa tersebut kurang paham dengan materi PAI yang saya sampaikan.⁸⁶

3. Narasumber Zaki Bagus P.

Zaki Bagus P. adalah salah seorang siswa yang duduk di kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol. Dia tinggal sangat dekat dengan lokasi penelitian (SMPN 1 Sumbergempol), rumahnya hanya berjarak 50 meter dari sekolah. Dia merupakan salah satu siswa yang peneliti lihat kurang mempunyai semangat belajar. Sehingga itu berdampak pada kurangnya pemahaman anak ini terhadap materi pelajaran khususnya mata pelajaran PAI.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Zaki Bagus P., dia mengatakan:

Sebenarnya saya ketika diajar itu terkadang juga bisa langsung paham dengan materi yang diajarkan itu mbak, tapi saya kurang bisa konsentrasi dengan apa yang diajarkan guru, saya sering ketika guru sedang mengajar di kelas itu saya malah ngobrol sama teman sebangku saya, apa lagi saya sering tidak punya semangat ketika waktunya pelajaran PAI.⁸⁷

Masih dengan Zaki Bagus P., dia menambahkan:

Setelah pulang sekolah itu sebenarnya saya juga ikut les (bimbingan belajar) mbak, dan ibu saya selalu memarahi saya jika saya tidak masuk les, tapi kalau saya sedang malas untuk masuk les,

⁸⁶ Nur Aini, Hasil Wawancara, Tanggal 12 Mei 2014, Jam 09.45 WIB

⁸⁷ Zaki Bagus P., Hasil Wawancara, Tanggal 12 Mei 2014, Jam 09.00 WIB

saya pamitnya juga les, tapi sebenarnya saya main ke rumah teman saya.⁸⁸

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh serta peneliti amati dari sikap salah seorang siswa yang bernama Zaki Bagus P., dapat peneliti simpulkan bahwasannya faktor penghambat yang cukup dominan memengaruhi perilaku peserta didik adalah faktor teman sepergaulan, lingkungan masyarakat dan internet. Belum lagi siswa yang satu ini juga kurang bisa berkonsentrasi ketika berada di dalam kelas. Terbukti dengan dia sering berbicara sendiri dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi. Hal ini tentu saja akan membawa dampak buruk bagi diri siswa ini sendiri.

B. Pembahasan Penelitian

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

Sebagaimana dipaparkan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang

⁸⁸ Zaki Bagus P., Hasil Wawancara, Tanggal 12 Mei 2014, Jam 09.15 WIB

diperoleh peneliti baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan peneliti. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Proses perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

Dengan melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, tidak terkecuali Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan dalam kegiatan observasi yang telah dilaksanakan. SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung telah melaksanakan kurikulum berbasis karakter. Yang mana kurikulum tersebut tentunya juga akan mengarah kepada pembentukan kepribadian muslim.

Pembentukan kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik, maka diperlukan perencanaan yang baik pula. Dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP, KKM,

Pemetaan, Promes (Program Semester) dan Prota (Program Tahunan), maka diharapkan proses pembelajaran yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik pula.

Harus dipahami bahwa perencanaan pembelajaran merupakan usaha sinkronisasi antara komponen pengajaran dengan sarana dan karakteristik siswa. Dalam perencanaan pembelajaran ini terkandung aspek psikologis, aspek pedagogis, aspek manajerial dan aspek kontinuitas.⁸⁹

- a. Aspek psikologis, seorang guru yang terampil membuat perencanaan pembelajaran akan memiliki rasa percaya diri dan keberanian.
- b. Aspek pedagogis, perencanaan pembelajaran akan mendidik guru untuk disiplin dan berusaha untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya.
- c. Aspek manajerial, dengan perencanaan pembelajaran apa yang dilaksanakan menjadi terarah, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- d. Aspek kontinuitas, dengan perencanaan pembelajaran akan menjamin adanya kesinambungan, baik dalam kegiatan belajar mengajar amupun dalam materi pembelajaran.

Pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya dimensial. Berkenaan dengan hal tersebut, guru paling sedikit harus menguasai berbagai teknik yang erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan

⁸⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2007, h. 316.

penting dalam pengajaran. Urutan pembelajaran yang baik selalu melibatkan keputusan guru berdasarkan berbagai tugas.⁹⁰

Kerangka perencanaan dan implementasi pengajaran melibatkan urutan langkah-langkah yang sangat penting bagi para guru dalam mempersiapkan pelaksanaan rencana pembelajaran. Kerangka tersebut membatasi banyaknya aktivitas khusus yang akan diselesaikan oleh guru.⁹¹

Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu:⁹²

- a. Tujuan pengajaran
- b. Materi pelajaran (bahan ajar), pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar.
- c. Evaluasi keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kenneth D. Moore bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen:

- a. Topik Bahasan
- b. Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi)
- c. Materi pelajaran
- d. Kegiatan pembelajaran
- e. Alat (media) yang dibutuhkan

⁹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, h. 92.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*, h. 96.

f. Evaluasi hasil belajar.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.⁹³

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁹⁴

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

⁹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI...* h. 117

⁹⁴ *Ibid.*

keaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.⁹⁵

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, yaitu Ibu Nur Aini, yang peneliti temukan adalah, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru PAI mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP dan jurnal.

Sementara itu tidak jauh berbeda dengan Ibu Nur Aini, Bapak Zainal Arifin selaku guru PAI untuk kelas VII juga melakukan persiapan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Nur Aini. Metode yang digunakan sejauh yang peneliti lihat ketika melakukan observasi, juga digunakan metode yang relatif sama yaitu metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

Senada dengan Ibu Nur Aini dan Bapak Zainal Arifin, Bapak Djaelani selaku guru PAI untuk kelas IX juga melakukan hal yang sama sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Namun bedanya, Bapak Djaelani lebih sering memanfaatkan teknologi terkini yaitu memanfaatkan media LCD proyektor, dikarenakan pada kelas yang diajar oleh Bapak Djaelani sudah menerapkan ICT dalam pembelajaran. Selain itu, untuk Silabus yang digunakan pun juga sudah mengarah pada pembentukan karakter siswa.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 118

RPP menjadi komponen vital dalam perencanaan pembelajaran. Ini mengingat di dalam RPP tersebut termuat pokok bahasan materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu dan lain sebagainya. Itulah sebabnya mengapa RPP menjadi sangat *urgent* dalam setiap perencanaan pembelajaran.

Sejauh yang peneliti lihat, dengan menggunakan pembelajaran seperti yang telah dipaparkan di atas, pembentukan kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol sudah cukup berhasil meskipun tidak secara menyeluruh terlihat perilaku siswa/siswi di sekolah ini yang mencerminkan individu yang berkepribadian muslim.

Di dalam RPP tercantum segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukan mulai dari identitas RPP, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran dan alokasi waktu. Dari keseluruhan komponen RPP tersebut, metode pembelajaran memegang peranan penting berkaitan dengan sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Dengan metode yang tepat akan lebih cepat memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai materi yang disampaikan.

Dengan menggunakan metode ceramah, maka siswa akan diberikan pemahaman mengenai materi yang sedang dipelajari. Dengan memanfaatkan kecakapan dari guru, peserta didik diharapkan mampu memahami materi yang

disampaikan. Namun jika guru tidak dapat menyampaikan materi dengan baik, maka peserta didik akan sedikit lebih sulit untuk memahami materi yang disampaikan tersebut.

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah.⁹⁶

Tidak cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah saja. Penggunaan metode demonstrasi juga dapat digunakan untuk mempertegas penjelasan materi-materi yang sebelumnya mungkin hanya mengambang di benak para siswa/siswi. Sebagai contoh untuk materi perilaku terpuji dan perilaku tercela. Tanpa adanya demonstrasi, beberapa siswa terutama yang kurang tanggap dalam menerima materi pembelajaran, tentu masih kurang paham jika hanya dengan menggunakan penjelasan secara verbalistik. Demonstrasi biasanya dilakukan oleh salah seorang siswa yang ditunjuk guru dengan memperagakannya di depan kelas, sehingga siswa/siswi di dalam kelas bisa menyaksikannya.

Selanjutnya dengan menggunakan metode tanya jawab, metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam

⁹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, h. 137

mencapai kebenaran.⁹⁷ guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang baru saja disampaikan. Metode tanya jawab juga dapat digunakan untuk merefleksikan pengetahuan siswa mengenai materi yang disampaikan di pertemuan sebelumnya. Metode ini biasanya dilakukan dengan menunjuk satu atau beberapa siswa sebagai sampel untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa/siswi mengenai materi yang disampaikan.

Pada setiap awal pertemuan / tatap muka, selalu diadakan apersepsi, yaitu di mana guru dalam konteks ini yaitu guru PAI mengajak para siswa dan siswi untuk mengingat kembali materi pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Tahap ini merupakan tahap yang penting agar peserta didik bisa mengingat materi-materi yang telah diberikan dan juga dapat mengetahui hubungan antara materi yang satu dengan materi-materi yang lainnya.

Sebagai metode untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, selanjutnya digunakan metode pemberian tugas. Pemberian tugas ini bisa berupa tugas mengerjakan lembar kerja soal (LKS) yang dikerjakan di kelas pada saat setelah selesainya penjelasan yang dilakukan guru, atau bisa juga tugas tersebut untuk dikerjakan di rumah, untuk kemudian dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

⁹⁷ *Ibid.*

Pembentukan kepribadian muslim pada diri siswa tentunya juga menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran PAI di sekolah ini. Misalnya pada kelas VIII terdapat materi perilaku terpuji yang meliputi zuhud dan tawakkal, serta materi menghindari perilaku tercela yang meliputi ananiyah, ghodhob, ghibah dan namimah.

Dengan menggunakan perencanaan pembelajaran yang baik, diharapkan proses pembelajaran yang akan dilakukan tidak hanya sebatas memberikan pemahaman tentang keagamaan terhadap diri peserta didik, namun lebih dari itu peserta didik juga diharapkan mampu menghayati nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran PAI sehingga dapat dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, peserta didik diharapkan segera tanggap terhadap materi yang diajarkan. Metode yang baik akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung pada setiap materi pembelajaran PAI terhadap diri peserta didik.

Dalam konteks pembentukan kepribadian muslim, materi-materi seperti meneladani perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, serta materi-materi lain yang menjelaskan tentang ibadah akan memberikan dampak yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian muslim pada diri peserta didik di SMPN 1 Sumbergempol. Jika guru sudah dapat melakukan proses pembelajaran dengan menyentuh ranah afektif, kognitif dan psikomotorik,

tentunya pembentukan kepribadian muslim melalui pembelajaran PAI akan dapat terlaksana dengan baik.

Untuk masalah kurikulum berdasarkan penuturan Bapak Hari Subagyo selaku Kepala Sekolah, SMPN 1 Sumbergempol menggunakan kurikulum yang sudah ditentukan dari pusat. Kebijakan penggunaan metode pembelajaran pun disesuaikan dengan materi yang akan diberikan.

Memang bukan perkara mudah dalam membentuk siswa/siswi agar berkepribadian muslim sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Namun bukan berarti proses pembentukan kepribadian muslim di sekolah, khususnya di SMPN 1 Sumbergempol ini tidak bisa membuahkan hasil atau yang lebih parah lagi bahkan proses pembentukan kepribadian muslim di sekolah ini tidak bisa dijalankan atau berhenti di tengah jalan. Tentu tidak demikian, mayoritas siswa maupun siswi di SMPN 1 Sumbergempol sudah berperilaku sebagaimana yang diharapkan tujuan pembelajaran PAI, meskipun masih ada sebagian kecil siswa ataupun siswi yang belum atau bahkan sama sekali tidak berperilaku sebagai individu yang berkepribadian Muslim.

Di era globalisasi seperti saat ini, kualitas karakter dan moral sumber daya manusia sangat memprihatinkan. Untuk merespon hal tersebut, maka peningkatan dan intensitas pendidikan PAI untuk pembangunan kepribadian di sekolah merupakan tugas yang sangat penting dan sangat mendesak bagi kita, dan perlu dilaksanakan secara komprehensif dan dengan menggunakan strategi

serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran atau pendidikan, seperti: guru-guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan tokoh-tokoh masyarakat. Perencanaan pembelajaran PAI yang difokuskan untuk membentuk kepribadian muslim harus benar-benar dilaksanakan, tidak hanya tertulis secara konseptual di tujuan pembelajaran saja. Agar melalui pembelajaran PAI di sekolah, bisa terbentuk kepribadian yang islami pada diri peserta didik.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antar religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang berperilaku sangat religius, tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agama.⁹⁸

2. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

⁹⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

Dalam membentuk kepribadian muslim melalui pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol tidak serta merta bisa terlaksana begitu saja. Terdapat berbagai faktor baik yang mendukung maupun menghambat jalannya pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

- a. Faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

Terdapat berbagai faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol. Dari dalam lingkup sekolah itu sendiri ada beberapa faktor yang mendukung, ditambah lagi faktor dari luar sekolah.

Dari dalam lingkup sekolah, faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol misalnya seperti suasana sekolah yang kondusif, kebijakan kepala sekolah untuk kegiatan keagamaan di sekolah, serta tersedianya sarana maupun prasarana yang mendukung kegiatan pembentukan kepribadian muslim misalnya tempat ibadah baik itu berupa masjid ataupun musholla.

Sarana peribadatan berupa masjid sudah tersedia di SMPN 1 Sumbergempol. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kegiatan di masjid pun juga beraneka ragam. Namun yang rutin dilakukan dan benar-benar diharuskan oleh pihak sekolah adalah pelaksanaan salat Jumat

secara bergiliran. Sebagai contoh misalnya pada hari Jumat ini kelas VII, kemudian Jumat yang akan datang giliran siswa kelas VIII yang salat Jumat di masjid sekolah. Untuk kegiatan lain seperti salat Dzuhur berjamaah pelaksanaannya tidak diharuskan harus salat di masjid oleh pihak sekolah. Dikarenakan jam belajarnya pun juga sudah berakhir pada pukul 12.00.

Jika sudah tersedia sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, selanjutnya akan lebih mudah dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam sekolah. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, maka suatu kegiatan tidak akan bisa terlaksana dengan baik dan lancar, atau bahkan sama sekali tidak bisa dilaksanakan. Tidak terkecuali kegiatan yang bersifat keagamaan atau lebih spesifik lagi bersifat keislaman tentu juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Berkaitan dengan penciptaan suasana yang kondusif di SMPN 1 Sumbergempol untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim, sebenarnya bisa melalui kebijakan yang dibuat oleh Kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan pemegang kekuasaan di dalam sekolah tersebut. Namun di sekolah ini, sejauh ini informasi yang peneliti dapatkan belum ada kebijakan yang secara spesifik memang ditujukan untuk pembentukan kepribadian muslim.

Faktor lain yang mungkin juga bisa mendukung pembentukan kepribadian muslim pada diri siswa dan siswi SMPN 1 Sumbergempol misalnya juga bisa dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan juga peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan secara serentak dengan melibatkan seluruh komponen sekolah terutama yang Muslim.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Hari Subagyo selaku Kepala Sekolah. Kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, salat Ied, dan berkurban rutin dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan meningkatkan keimanan siswa serta seluruh warga sekolah terhadap Allah swt.

Kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur peribadatan juga memungkinkan untuk dilakukan secara bersama-sama di sekolah. Dan tentunya itu juga akan mendukung terbentuknya pribadi yang Islami pada diri siswa dan siswi. Kegiatan tersebut bisa berupa, pelaksanaan salat dzuhur berjamaah, sholat jumat di masjid sekolah, sholat dhuha bergiliran tiap kelas, dan tadarus Al-Qur'an tiap pagi sebelum di mulai kegiatan pembelajaran, atau minimal di setiap sebelum dimulainya pembelajaran PAI. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana secara *kontinyu*, maka tidak menutup kemungkinan proses pembentukan kepribadian Muslim di sekolah akan lebih mudah.

Ada beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan sekolah SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung sebagai usaha menumbuh-kembangkan kultur sekolah yang kondusif adalah sebagai berikut:

- 1) Berjabat tangan dan mengucapkan salam, senyum, sapa, sopan dan santun (**5S**) ketika bertemu teman, guru maupun karyawan.
- 2) Membaca doa saat mulai pelajaran dan akhir pelajaran.
- 3) Membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran di mulai.
- 4) Melaksanakan shalat jum'at berjama'ah di masjid sekolah dan waqaf jum'at.
- 5) Melaksanakan puasa sunnah.

Dari berbagai faktor pendukung tersebut, faktor yang berasal dari dalam sekolah merupakan faktor yang masih bisa dikendalikan oleh pihak sekolah (Kepala Sekolah). Sedangkan faktor yang berasal dari luar sekolah adalah faktor pendukung yang keberadaannya tidak dapat dikendalikan oleh pihak sekolah, misalnya faktor keluarga dan masyarakat, pihak sekolah tentunya hanya sekedar bisa menghimbau pihak-pihak tersebut untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran di luar sekolah, namun terlepas dari itu semua, partisipasi pihak keluarga dan masyarakat dalam membantu pembelajaran PAI tentu berbeda antara masyarakat yang satu dengan lainnya.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, peserta didik akan lebih terbantu dalam memahami materi pembelajaran PAI sehingga dapat membantu pembentukan kepribadian muslim pada diri peserta didik. Jika proses internalisasi nilai dari pembelajaran PAI tersebut berhasil dilakukan, maka apa yang telah dipelajari siswa/siswi di sekolah tentu akan mereka terapkan dalam kehidupannya sehari-hari dengan penuh kesadaran.

Pelibatan secara total *total involvement* yaitu melibatkan secara total semua komponen sekolah, baik komponen internal maupun eksternal. Tujuannya tidak lain adalah agar mutu atau kualitas sekolah tersebut dapat ditingkatkan secara terus menerus. Dalam hal ini, pelibatan tersebut bertujuan meningkatkan kualitas keagamaan warga sekolah yaitu terwujudnya budaya religius sekolah.⁹⁹ Sehingga pembentukan kepribadian yang islami pada diri peserta didik pun juga akan lebih mudah terealisasi dengan adanya budaya religius yang sudah tercipta di sekolahnya.

Sementara itu faktor pendukung dari luar lingkup sekolah terdapat beberapa faktor antara lain: dukungan pihak keluarga peserta didik dan peran serta masyarakat dapat mendukung proses pembelajaran PAI di sekolah.

⁹⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...* h. 142.

Dalam konteks pembentukan kepribadian muslim, tentunya aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Tidak cukup orang tua saja, masyarakat sekitar pun juga perlu ikut berpartisipasi setidaknya dengan memberikan contoh dengan cara berperilaku yang baik. Merupakan hal yang kecil kemungkinannya untuk berhasil ketika orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi teladan yang baik dari anak-anaknya.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam menyukseskan berbagai program sekolah. Berbagai peran yang dapat dilakukan antara lain :¹⁰⁰

- 1) Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan program sekolah di berbagai komunitas.
- 2) Bersedia menjadi nara sumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki.
- 3) Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan program kepada masyarakat secara luas.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 61

- 4) Bekerjasama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar.
- 5) Aktif bekerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus.
- 6) Aktif dalam memberikan ide/gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

Adapun bentuk nyata dari keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran anak di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya :¹⁰¹

- 1) Memberikan sumbangan finansial dan nonfinansial dalam perbaikan sarana dan prasarana sekolah.
 - 2) Membantu sekolah sebagai pusat layanan pendidikan yang aman dan bersih.
 - 3) Mendatangkan seorang dengan profesi tertentu untuk bercerita mengenai pekerjaan yang dilakukannya.
 - 4) Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan studi lapangan dalam rangka menyelesaikan tugas sekolahnya.
- b. Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol antara lain:

¹⁰¹ *Ibid.*

keluarga, lingkungan masyarakat, teman sepergaulan, dan kemajuan teknologi.

Berkaitan dengan faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol, terdapat berbagai faktor. Faktor keluarga merupakan faktor yang paling awal memengaruhi peserta didik, selanjutnya faktor lingkungan, kurangnya alokasi waktu dan kemajuan teknologi.

Faktor keluarga dikatakan sebagai faktor yang paling awal memengaruhi peserta didik. Karena keberadaan keluarga setiap hari selalu bersinggungan langsung dengan masing-masing peserta didik. Jadi perilaku serta kepribadian peserta didik dapat dengan mudah terpengaruhi dengan keadaan keluarganya. Jika keluarganya memberikan pengaruh yang positif maka itu akan mendukung pembentukan kepribadian muslim pada diri peserta didik, namun jika pengaruh yang diberikan oleh keluarga tersebut bersifat negatif berupa kurangnya kepedulian pihak keluarga terhadap perkembangan kepribadian (muslim) anak, maka itu akan menghambat pembentukan kepribadian muslim pada diri peserta didik, yang sebelumnya sudah dibangun dan dikondisikan pada waktu di sekolah

Kemudian disusul faktor lingkungan sekitar (masyarakat). Seberapapun hebatnya kebijakan-kebijakan dari sekolah serta guru yang mengajarkan PAI di sekolah, tidak akan bisa maksimal tanpa adanya peran serta masyarakat dalam membentuk kepribadian muslim pada diri peserta

didik. Dikarenakan, segala apa yang telah diperoleh siswa/siswi di sekolah terutama mengenai pengetahuan keagamaan (Islam) akan hilang begitu saja, jika masyarakat sekitarnya cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi jika siswa/siswi kurang memiliki pertahanan diri.

Pemaparan yang sebelumnya dikemukakan oleh Ibu Nur Aini selaku guru PAI kelas VIII telah peneliti saksikan sendiri ketika peneliti mengamati perilaku siswa ketika diajar oleh Ibu Nur Aini. Beberapa siswa ada yang berbicara dengan temannya ketika gurunya menjelaskan. Ada juga yang *clometan* menanggapi penjelasan guru. Dan dampak dari itu semua tentunya siswa yang tidak memperhatikan tersebut akan tidak paham dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Terbukti ketika guru memberikan timbal balik berupa tanya-jawab, beberapa siswa yang kurang memperhatikan tersebut tidak bisa menjawabnya dengan benar. Hal ini tentunya akan menghambat internalisasi nilai PAI terhadap diri peserta didik. Dan tentunya juga akan menghambat proses pembentukan kepribadian muslim, dikarenakan materinya pun mereka kurang paham.

Faktor kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi juga turut andil dalam memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan kepribadian muslim pada diri peserta didik. Seyogyanya kemajuan teknologi informasi misalnya internet bisa memberikan banyak pengaruh positif terhadap diri peserta didik, jika

penggunaannya tidak secara sembarangan. Tapi ironisnya, makin hari penggunaan internet makin pesat dan liar (tanpa batasan moral), misalnya dengan membuka situs porno, situs yang penuh dengan tindak kekerasan dan lain sebagainya.

Bertolak dari pengakuan salah satu siswa tersebut di atas yang mengatakan bahwa dirinya sering nongkrong bersama teman-temannya, bahkan ketika dia membolos dari kegiatan bimbingan belajar yang diikutinya, dia memilih untuk bermain ke tempat biasa dia nongkrong, bermain internet atau ke rumah temannya. Perlu diketahui bahwa pergaulan sehari-hari seorang siswa ketika bersama teman sebaya maupun dengan masyarakat sekitarnya juga sangat berperan besar dalam membentuk kepribadian siswa tersebut.

Faktor lingkungan sekitar (masyarakat). Proses pembelajaran PAI tidak akan bisa maksimal tanpa adanya peran serta masyarakat dalam membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik. Dikarenakan, segala apa yang telah diperoleh siswa/siswi di sekolah terutama mengenai pengetahuan keagamaan (Islam) akan hilang begitu saja, jika masyarakat sekitarnya cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara itu dari lingkup sekolah atau lebih tepatnya pada segi pembelajaran di kelas, alokasi waktu yang hanya satu kali tatap muka dirasa kurang cukup untuk melaksanakan pembelajaran PAI secara maksimal. Dikarenakan setelah sekolah tentunya kebanyakan siswa/siswi

sudah tidak lagi mau mengingat pelajaran yang baru saja diperoleh di sekolah, terlebih lagi jika itu hanya mata pelajaran PAI.

Selain itu penggunaan internet pada usia anak SMP yang tanpa batas akan sangat memberikan pengaruh negatif pada diri peserta didik. Apalagi jika peserta didik tidak memiliki benteng iman yang kuat, sehingga peserta didik akan cenderung mengunjungi situs-situs internet yang mengandung unsur pornografi dan kekerasan di dunia maya.

Kemajuan teknologi informasi (TI) tidak terlepas dari agenda besar globalisasi di mana TI menjadi media strategis untuk melancarkan proses globalisasi ekonomi dan politik-ideologi yang telah dirancang sebelumnya. Bahkan, kemajuan teknologi komunikasi telah membuka batas-batas yang mengisolasi manusia. Akhirnya lahirlah apa yang disebut “masyarakat terbuka” (*open society*).¹⁰²

Maka dari itu diperlukan kearifan bagi setiap individu untuk menyikapi gelombang kemajuan teknologi, agar tidak mudah terpengaruh dalam dampak negatif yang mungkin bisa timbul dari adanya kemajuan teknologi tersebut. Hilangnya batas-batas yang mengisolasi manusia dan menjadikan masyarakat menjadi masyarakat terbuka bisa disalah-artikan oleh individu-individu yang tidak bertanggung jawab dengan

¹⁰² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif (Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi)*, Yogyakarta: Teras (2010), h. 68.

mengartikannya sebagai sebuah kebebasan yang sebebaskan-bebasnya tanpa adanya batasan moral yang berlaku di masyarakat.

Saat ini, bangsa tercinta ini tengah mengalami berbagai macam krisis yang membuatnya semakin terpuruk. Krisis ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya. Semua itu sesungguhnya bersumber hanya dari satu krisis saja, yaitu krisis moral. Sementara krisis moral terjadi karena hati (nurani) yang rusak.¹⁰³

Faktor-faktor penghambat tersebut sebenarnya bisa diminimalisir pengaruhnya yaitu dengan berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

Dituntutnya peserta didik untuk memiliki kesibukan setelah jam sekolah juga dapat meminimalisir pengaruh faktor yang menghambat pembentukan kepribadian muslim. *Pertama*, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sore hari yang memang sudah dianjurkan oleh pihak sekolah, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat

¹⁰³ Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis,....* h. 77.

fisik, mental, emosional, dan intelektual. *Kedua*, peserta didik akan lebih baik lagi dengan ikut belajar di madrasah diniyah untuk menambah wawasan keagamaan (Islam) yang mana hanya sedikit diperoleh ketika di sekolah.

Dengan begitu peserta didik akan hanya memiliki sedikit waktu untuk bermain-main atau melakukan hal yang kurang bermanfaat, karena sebagian waktunya sudah terpakai untuk kegiatan ekstra di sekolah atau mengaji. Sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim dapat lebih mudah mencapai keberhasilan.